

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Institusi

2.1.1 Sejarah Institusi

Gugus Mitigasi Lebak Selatan atau GMLS merupakan komunitas yang dibentuk oleh warga Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten. Komunitas ini merupakan inisiatif lokal yang memiliki tujuan untuk membangun ketangguhan dan kesiapsiagaan masyarakat Lebak Selatan dalam menghadapi bencana. GMLS didirikan pada 13 Oktober 2020 oleh Anis Faisal Reza dengan visi membentuk masyarakat yang tanggap dan kuat dalam menghadapi beragam ancaman bencana. GMLS berlokasi di daerah rawan gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor, organisasi ini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan kesiapsiagaan warga melalui sejumlah kegiatan edukatif dan pelatihan. Kegiatan GMLS mencakup upaya mitigasi, kesiapsiagaan, respons darurat, hingga pemulihian pascabencana.

Di bidang mitigasi, GMLS berfokus pada penyuluhan kepada warga mengenai cara-cara untuk meminimalkan dampak bencana, termasuk mengenali gejala awal serta memahami rute evakuasi yang aman. Sementara itu, untuk meningkatkan kesiapsiagaan, GMLS menyelenggarakan pelatihan simulasi bencana guna melatih masyarakat agar mampu bertindak cepat dan tepat saat menghadapi kondisi darurat. Pada tahun 2023, Gugus Mitigasi Lebak Selatan terdiri dari delapan anggota dengan latar belakang dan rentang usia yang beragam. Bersama 28 mitra kolaborator dari berbagai sektor, mereka berhasil mengimplementasikan Program *Tsunami Ready* di kawasan Lebak Selatan, berdasarkan pemenuhan 12 indikator internasional. Saat ini, GMLS juga tengah menjalankan Program Ketahanan Komunitas di wilayah yang sama, bekerja sama dengan sejumlah kolaborator dan institusi pendidikan tinggi dari berbagai negara.

Sejak didirikan pada 13 Oktober 2020, Gugus Mitigasi Lebak Selatan telah meraih berbagai bentuk apresiasi, termasuk dari National Tsunami Ready Board (NTRB) Indonesia. Selain itu, GMLS juga memperoleh pengakuan internasional melalui pemberian status *Tsunami Ready* dari “International Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO).”

2.1.2 Visi Misi Institusi



Gambar 2. 1 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Dokumen Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Pembentukan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dilatarbelakangi oleh tingginya potensi bencana di kawasan tersebut, terutama di wilayah-wilayah rawan seperti Lebak Selatan. Organisasi ini menjadi ruang kolaboratif yang menyatukan masyarakat, relawan, serta pemangku kepentingan dalam satu tujuan bersama. Dengan visi dan misi yang terarah, GMLS berkomitmen membangun sistem mitigasi bencana yang efektif dan berkelanjutan.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki visi, "Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam". Untuk mewujudkan visi GMLS, lembaga ini memiliki 5 misi yang menjadi landasan dalam setiap program dan kegiatan yang dilaksanakannya, yaitu:

- 1) Membangun Database Kebencanaan
- 2) Menjalin Kemitraan dengan Pemerintah/Bisnis /Organisasi Kemanusiaan

- 3) Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan
- 4) Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat atas Potensi Bencana, dan
- 5) Membangun Jaringan Komunitas yang Responsif atas Kejadian Bencana.

2.1.3 Logo Institusi



Gambar 2. 2 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber : Dokumen Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Simbol ini mencerminkan pendekatan terpadu dalam strategi mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan, di mana setiap elemen yang terkandung di dalamnya memiliki arti yang kuat.

1. *Perisai Hitam (Black Shield)*

Perisai berwarna hitam menggambarkan perlindungan terhadap ancaman nyata yang dihadapi masyarakat Lebak Selatan. Simbol ini mewakili keberanian serta komitmen untuk menjaga wilayah yang rentan terhadap bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan risiko lainnya.

2. *Tujuh Roda Putih (White 7 Gears)*

Tujuh roda berwarna putih melambangkan tujuh sektor kunci yang harus dijalankan secara terstruktur, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai pihak mulai dari masyarakat, pemerintah, hingga pemangku kepentingan. Ketujuh sektor tersebut mencakup:

- A. **Perencanaan:** Merancang strategi mitigasi yang komprehensif guna menghadapi potensi bencana.
 - B. **Identifikasi Ancaman dan Kerusakan:** Melakukan kajian menyeluruh terhadap potensi bahaya serta dampak yang mungkin ditimbulkan.
 - C. **Penilaian Ketahanan terhadap Risiko Bencana:** Menilai sejauh mana kemampuan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.
 - D. **Partisipasi Masyarakat:** Mendorong keterlibatan aktif warga dalam proses mitigasi dan kesiapsiagaan.
 - E. **Informasi dan Sistem Peringatan Dini:** Menyediakan informasi yang cepat, tepat, dan akurat untuk meningkatkan kesiapan warga.
 - F. **Perencanaan Jangka Panjang:** Menyusun kebijakan dan strategi mitigasi yang berorientasi pada masa depan dan keberlanjutan.
 - G. **Koordinasi Operasional:** Memastikan seluruh pihak yang terlibat dapat bekerja sama secara efektif dan efisien.
3. **Tombol Merah Darurat (Red Panic Button)**
- Keberanian dalam menghadapi bencana adalah inti dari visi dan misi Gugus Mitigasi, yang diwakili oleh tombol berwarna merah. Gambar ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan untuk mengambil keputusan secara cepat dan tepat dalam situasi darurat untuk menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerugian.
4. **Pita Merah Terikat (Red Tied Ribbon)**
- Pita merah yang terikat menunjukkan nilai-nilai relawan seperti empati, solidaritas, dan kekompakkan. Simbol ini mengingatkan kita bahwa mitigasi bencana hanya dapat dicapai melalui kerja sama, semangat gotong royong, dan kebersamaan seluruh masyarakat.

Seluruh simbol yang berada di logo GMLS menggambarkan seluruh visi, misi, dan nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

2.1.4 Program Institusi

Untuk mewujudkan visi misinya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan fokus pada empat tahapan manajemen bencana: mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Seluruh kegiatannya diwujudkan melalui dua program utama, yaitu; *Tsunami Ready* dan *Community Resilience*.



Gambar 2. 3 Program Keja Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber : Dokumen Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Program *Tsunami Ready*

Program *Tsunami Ready* dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada 2021–2022, dengan tujuan memenuhi 12 indikator yang ditetapkan oleh IOC UNESCO. Indikator tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: penilaian (*assessment*), kesiapsiagaan (*preparedness*), dan respons (*response*).

Community Resilience Program 2023-2028



Gambar 2. 4 Program Keja Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber : Dokumen Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Program *Community Resilience*

Program *Community Resilience* merupakan inisiatif yang tengah dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan ditargetkan rampung pada 2028. Program ini berfokus pada peningkatan ketahanan masyarakat pascabencana, yang mencakup lima aspek utama: fisik, ekonomi, kelembagaan, lingkungan, dan sosial.

2.2 Struktur Organisasi



Gambar 2. 5 Bagan Struktur Organisasi Perusahaan

Sumber: Nama Belakang Penulis/Dokumentasi Perusahaan (2025)

A.**Direktur**

Posisi Direktur diduduki oleh Anis Faisal Reza, pendiri GMLS, yang bertanggung jawab atas kebijakan strategis, pengawasan program, dan manajemen krisis. Dalam perannya, ia merancang strategi jangka panjang untuk mencapai indikator *Tsunami Ready* serta memperkuat ketahanan masyarakat melalui *Community Resilience Program*. Ia juga mengoordinasikan kerja sama lintas sektor (pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media), membangun kemitraan dengan lembaga nasional maupun internasional seperti IOC-UNESCO, BMKG, dan BNPB, serta memastikan terlaksananya 12 indikator *Tsunami Ready* dan berbagai kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat. Selain itu, ia memimpin penanganan keadaan darurat bencana, termasuk pengelolaan logistik dan sumber daya manusia selama situasi krisis.

B.**General Affairs**

Posisi General Affair yang dipegang oleh Resti Yuliani berperan penting dalam pengelolaan administrasi serta koordinasi operasional organisasi. Ia bertanggung jawab atas pengaturan inventaris sumber daya, infrastruktur, dan logistik darurat seperti alat komunikasi dan perlengkapan evakuasi, sekaligus mendokumentasikan seluruh kegiatan pelatihan, simulasi, dan sosialisasi untuk pelaporan kepada IOC-UNESCO dan para mitra. Selain itu, ia juga menyusun jadwal kegiatan tahunan sesuai standar *Tsunami Ready*, mengatur distribusi materi edukasi ke berbagai titik strategis seperti sekolah dan posko, serta memastikan ketersediaan peta evakuasi dan papan informasi publik yang mudah diakses masyarakat.

C. Divisi Teknologi & Data

Dayah Fata Fadillah sebagai Data & Technology Officer bertugas mengelola sistem data dan teknologi untuk mendukung mitigasi bencana. Ia mengembangkan peta risiko berbasis GIS serta basis data penduduk dan sumber daya di wilayah rawan. Selain itu, Dayah juga mengawasi sistem peringatan dini gempa dan tsunami, melakukan uji coba rutin, serta memanfaatkan teknologi drone untuk pemantauan daerah berisiko dan pascabencana.

D. Divisi Fasilitator Diseminasi

Sebagai fasilitator diseminasi, Layla Rashida Anis membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan kesiapsiagaan mereka terhadap bencana. Ia membuat materi edukasi tentang mitigasi tsunami yang menggabungkan pengetahuan lokal dan ilmiah serta mengadakan workshop dan simulasi dengan tokoh masyarakat. Selain itu, ia meningkatkan kemampuan warga melalui pelatihan evakuasi, pertolongan pertama, dan komunikasi risiko berbasis budaya lokal melalui berbagai program seperti podcast, safari kampung, dan *door to door*.

E. Divisi Media Sosial

Adeline Syarifah Anis sebagai Social Media Officer bertanggung jawab mengelola kampanye digital dan komunikasi publik terkait kesiapsiagaan bencana. Ia menciptakan konten kreatif seperti infografis dan video tentang indikator *Tsunami Ready*, serta menyebarkan informasi cuaca dan peringatan dini melalui kanal lokal. Selain itu, Adeline juga menjalin hubungan dengan media, merespons pertanyaan masyarakat, berkolaborasi dengan

influencer, dan memantau tren media sosial untuk mendukung efektivitas kampanye GMLS.

F.

Kelompok Sukarelawan

GMLS juga didukung oleh kelompok relawan yang berperan penting dalam pelaksanaan berbagai program organisasi. Mereka membantu menjalankan kegiatan lembaga, mendistribusikan materi edukasi, memasang papan informasi di area rawan, serta bertindak sebagai responden pertama saat evakuasi dan distribusi logistik darurat. Relawan juga berpartisipasi dalam simulasi bencana, memantau kondisi infrastruktur mitigasi, dan menjalin komunikasi dengan kelompok rentan untuk memastikan program berjalan secara inklusif.

2.3 Portfolio Perusahaan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memahami bahwa upaya mitigasi bencana tidak dapat dilakukan secara mandiri, melainkan membutuhkan sinergi dari berbagai pihak. Sejak awal berdirinya, GMLS secara konsisten menjalin kerja sama dan kolaborasi dengan lembaga pemerintah, perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, lembaga riset, serta komunitas lokal untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di wilayah Lebak Selatan. Salah satu mitra utama GMLS adalah U-Inspire Indonesia, yang berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan GMLS melalui dukungan berbasis sains dan teknologi dalam bidang pengurangan risiko bencana (*Disaster Risk Reduction*). U-Inspire menjadi mitra strategis yang mendorong pemanfaatan teknologi berbiaya rendah serta memperkuat inisiatif GMLS dalam menjadikan Lebak Selatan sebagai kawasan yang tangguh menghadapi ancaman tsunami.

Selain itu, GMLS juga bekerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) dalam program pendampingan mitigasi gempa dan tsunami berbasis masyarakat. Kolaborasi ini meliputi kegiatan pemodelan dan pemetaan daerah

rawan bencana, pelatihan kesiapsiagaan sekolah, serta pengembangan desain rute evakuasi dan peta bahaya tsunami. Melalui kerja sama ini, GMLS berupaya meningkatkan literasi kebencanaan masyarakat dan memperluas penerapan ilmu pengetahuan di lapangan. GMLS juga menjalin kemitraan erat dengan BSI Maslahat, terutama dalam bidang pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat pesisir. Bersama BSI Maslahat, GMLS melaksanakan berbagai program seperti penanaman 2.500 bibit pandan laut, pelaksanaan *Tsunami Fun Drill* bersama BMKG, serta pembangunan sarana air bersih di beberapa desa terdampak. Atas kontribusi tersebut, GMLS menerima penghargaan sebagai "Kelompok Penggerak Pemberdayaan Desa Berbasis ZISWAF" dari BSI Maslahat. Dalam bidang pendidikan dan penelitian, GMLS berkolaborasi dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) melalui program pengabdian kepada masyarakat dan pemberdayaan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Kolaborasi ini mencakup kegiatan literasi kebencanaan, pelatihan media, serta pendampingan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana dan pemulihan pascabencana. Melalui kerja sama ini, GMLS turut membuka ruang inovasi dan pengembangan akademik yang berdampak langsung pada masyarakat lokal.

Selain mitra utama tersebut, GMLS juga bekerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi lain seperti BMKG, BRIN, BNPB, TNI, PT Surveyor Indonesia, dan DMC Dompet Dhuafa, yang berkontribusi dalam bidang teknologi peringatan dini, pelatihan lapangan, dan penguatan infrastruktur mitigasi. Kolaborasi ini memperluas jangkauan program GMLS melalui penerapan teknologi seperti sistem peringatan dini, pemetaan berbasis GIS, serta penggunaan *drone* untuk pemantauan wilayah rawan bencana. Secara keseluruhan, jaringan kolaboratif yang dibangun GMLS menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih siap dan tangguh terhadap bencana. Melalui pendekatan berbasis kolaborasi, GMLS tidak hanya memperkuat kapasitas internal organisasi, tetapi juga memastikan bahwa upaya mitigasi bencana berjalan secara berkelanjutan dan inklusif, menjangkau seluruh lapisan masyarakat di wilayah Lebak Selatan.